



Peran Gereja dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia Perspektif Oikumene Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20

¹Esron Mangatas Siregar, ²Dewi, ³Nuryani, ⁴Netsen

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

*esronese1212@gmail.com

Received: 21 November 2024

Accepted: 2 Juli 2025

Published: 3 Juli 2025

Abstrak

Artikel ini membahas peran strategis gereja dalam mewujudkan perdamaian dunia berdasarkan kajian eksegetis terhadap 2 Korintus 5:18-20 dengan pendekatan perspektif oikumene. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dengan berbagai konflik etnis, agama, politik, dan sosial, gereja sebagai tubuh Kristus diharapkan berkontribusi nyata dalam menghadirkan shalom Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk menggali makna teologis dari teks Alkitab dan implikasinya terhadap tugas gereja masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa perdamaian berasal dari inisiatif Allah melalui Kristus, dan gereja dipercayakan untuk memberitakan serta mewujudkan perdamaian tersebut di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi: pertama, pemberita bahwa hanya Kristus adalah perantara perdamaian; kedua, wujud kasih Allah yang tidak memperhitungkan pelanggaran manusia; ketiga, penerus berita perdamaian, dan; ketiga, utusan perdamaian dalam dunia yang terpecah. Perspektif oikumene menekankan pentingnya kesatuan lintas denominasi sebagai wujud kesaksian bersama gereja dalam menghadirkan damai sejahtera secara universal. Gereja tidak hanya menjalankan fungsi institusional, tetapi juga berperan aktif sebagai agen transformasi sosial dan spiritual dalam masyarakat yang majemuk. Kesimpulannya, hanya melalui Kristus dan kesatuan gereja dalam semangat oikumene, perdamaian sejati dapat dihadirkan di tengah dunia.

Kata-kata Kunci: gereja, perdamaian, perdamaian dunia, oikumene

Abstract

This article explores the strategic role of the church in realizing global peace based on an exegetical study of 2 Corinthians 5:18–20 from an ecumenical perspective. In a world increasingly marked by ethnic, religious, political, and social conflicts, the church as the body of Christ is called to be an agent of God's shalom. This research employs a qualitative method with an interpretative approach to uncover the theological meaning of the biblical text and its contemporary ecclesiastical implications. The findings indicate that reconciliation originates from God's initiative through Christ, and the church is entrusted to proclaim and embody this reconciliation in society. The church is called to: first, proclaim that only Christ is the mediator of peace; second, manifest God's love that does not count human transgressions; third, continue the message of reconciliation, and; fourth, act as ambassadors of peace in a divided world. The ecumenical perspective emphasizes the necessity of interdenominational unity as a joint witness of the church in bringing about universal peace. The church is not only a religious institution but also an active social and spiritual agent within a pluralistic society. In conclusion, only through Christ and church unity in the spirit of ecumenism can true peace be realized in the world.

Keywords: church, world peace, reconciliation, ecumenism



This is an open-access article under the CC BY-NC-SA license

PENDAHULUAN

Topik perdamaian dunia menjadi fokus penting dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang menegaskan komitmen Indonesia sebagai bagian dari masyarakat internasional dan anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mendukung prinsip-prinsip dalam Piagam PBB, termasuk melalui partisipasinya dalam misi perdamaian PBB (*UN Peacekeeping Operation*) yang didasarkan pada berbagai undang-undang nasional. Perdamaian merupakan hak dan kebutuhan setiap orang, sehingga semua elemen masyarakat, termasuk warga gereja sebagai bagian dari masyarakat plural Indonesia, memiliki peran dalam mewujudkannya.

Namun, realita menunjukkan bahwa gereja justru kerap mengalami perpecahan akibat perbedaan internal, provokasi eksternal, serta tajamnya perbedaan doktrin dan liturgi, yang berdampak pada melemahnya peran gereja dalam menyuarakan shalom ke dunia luar. Ironisnya, ketika damai tidak terwujud di dalam gereja sendiri, maka sulit bagi gereja untuk menjadi agen perdamaian di tengah dunia yang dilanda konflik agama, etnis, ekonomi, dan politik yang berkepanjangan. Tentu semuanya memengaruhi pelayanan gereja itu sendiri. Bagaimana mungkin gereja dapat memberitakan dan mewujudkan perdamaian di dunia (eksternal) bila di dalam gereja belum tercipta damai (internal).

Topik tentang perdamaian dunia menjadi tanggung jawab warga gereja. Hal ini dapat dimulai dari tugas serta panggilan gereja harus semakin holistik yaitu menggemarkan dinamika kerajaan Allah. Memperdamaikan dunia merupakan hal yang harus dikerjakan. Boch memaparkan sebagai pewahyuan atau penyertaan Allah yang adalah Pribadi yang mengasihi dunia, dan itu adalah tujuan dari Allah sendiri untuk menunjukkan kasih-Nya kepada dunia (Josua et al., 2024, pp. 20). Gereja adalah kepunyaan Allah, yang sudah ditebus serta didamaikan dengan harga yang tidak ternilai harganya. Gereja harus menunjukkan peran dan tanggungjawabnya dengan masyarakat yang ada (Saragih, 2019, pp. 57).

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk membahas topik perdamaian antara lain, Bengu (2025) dengan judul Perspektif Hermeneutika tentang Kesetaraan Gender dalam Etika Kristen untuk Membangun Perdamaian Global yang menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu mengintegrasikan hubungan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dan penerapan kepemimpinan yang melayani, sehingga mendorong perdamaian global yang lebih

adil dan terpadu. Selanjutnya, Nugroho (2014) dalam tulisan artikelnya, hasilnya sumbangsih keduanya diharapkan menginspirasi panggilan bersama untuk meretas damai di tengah keberagaman melalui dunia pendidikan kristiani. Ada juga Thomas (2020) dalam artikelnya mengungkapkan fakta tentang upaya untuk melakukan perdamaian seperti yang dilakukan oleh tokoh spiritual Tibet bernama Dalai Lama yang memprcayai bahwa usaha manusia mampu menghasilkan perdamaian. Akhirnya usaha diri sekera-kerasnya menjadi cara untuk perdamaian. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak percaya akan adanya pencipta mampu mengklaim kebenaran tersebut. Selanjutnya, beberapa nilai-nilai perdamaian yang diajukan oleh Darmawan (2019, pp. 87) dalam tulisannya bahwa pendidikan perdamaian harus mengajarkan siswa untuk menerima dirinya sendiri, harus mengajarkan mereka untuk menghindari prasangka buruk, harus mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan etnis, kepercayaan, gender bahakan status yang berlaku dimasyarakat dan perbedaan etnis suku yang beragam. Semua ini diperlukan untuk membangun jalan menuju perdamaian universal.

Berbicara tentang pelayanan perdamaian Paulus telah menuliskannya dalam 2 Korintus 5:18-20. Di tengah dunia yang penuh konflik, baik antarbangsa maupun antargereja, panggilan gereja untuk mewujudkan perdamaian menjadi semakin mendesak. Dasar panggilan ini ditemukan secara tegas dalam 2 Korintus 5:18-20, di mana Paulus menyatakan bahwa, "Semuanya ini dari Allah, yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya oleh Kristus dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami." Dalam bagian ini, terlihat bahwa inisiatif perdamaian sepenuhnya berasal dari Allah, bukan dari manusia, dan gereja diberikan tugas sebagai duta Kristus untuk menyampaikan berita damai tersebut ke dunia.

Dengan demikian, konsep perdamaian (*katallage*) dan peran sebagai utusan perdamaian merupakan inti dari identitas gereja. Namun, di tengah realitas perpecahan gereja dan konflik lintas denominasi, bagaimana panggilan ini diwujudkan? Di sinilah perspektif oikumene menjadi relevan, karena menekankan kesatuan tubuh Kristus dalam menjalankan misi Allah untuk membawa *shalom* kepada dunia. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada kajian eksegesis dan teologis terhadap 2 Korintus 5:18-20 untuk memahami kembali peran gereja sebagai agen perdamaian dari perspektif oikumene.

Melalui Tuhan Yesuslah Allah telah memperdamaikan isi dunia dengan dirinya sendiri. Bila manusia yang berkonflik mau tidak mau terlebih dulu harus mau didekatkan kepada Allah baru perdamaian akan tercipta. Dalam hal ini gereja yang adalah milik Allah, hasil karyanya untuk menjadi penyambung lidah Allah dalam menyuarakan dan mengupayakan perdamaian dunia. Maka, panggilan gerejawi ini sejalan dengan perspektif oikumene yang memiliki tujuan terciptanya kesatuan gereja-gereja dari berbagai latar belakang denominasi. Maksudnya adalah bagaimana gereja, dari berbagai latar belakang denominasi, dipanggil untuk bersatu dalam pemberitaan perdamaian sebagai wujud kehadiran Allah di dunia. Perspektif oikumene dalam artikel ini menekankan pentingnya kesatuan gereja secara universal untuk menghadirkan *shalom* Allah di tengah dunia yang penuh konflik.

Oikumene dan rekonsiliasi (perdamaian) menjadi penting sebab oikumene sebagai panggilan gereja untuk kesatuan. Istilah "oikumene" berasal dari bahasa Yunani "*oikoumene*" yang berarti "seluruh dunia yang didiami", dan dalam konteks gereja merujuk pada usaha membangun kesatuan di antara semua orang percaya dari berbagai denominasi. Kesatuan bukanlah pilihan, tetapi perintah ilahi dan dasar kesaksian gereja di tengah dunia. Ketika gereja terpecah karena doktrin, liturgi, dan tradisi, kesaksian tentang kasih dan damai menjadi lemah. Oleh karena itu, oikumene menjadi sarana strategis dan spiritual untuk mewujudkan kesatuan tubuh Kristus demi menghadirkan damai sejahtera Allah bagi dunia.

Akhirnya, peran gereja begitu sentral dan penting dalam mewujudnyatakan dengan bekerja sama dengan semua orang dari latar belakang denominasi apa pun untuk menjadi agen perdamaian dunia di tengah-tengah tantangan dan masyarakat yang majemuk. Artikel ini akan menelaah peran gereja dalam mewujudkan perdamaian dunia dengan menggunakan perspektif oikumene dan kajian eksegesis terhadap 2 Korintus 5:18–20.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif (*interpretatif design*) (Zaluchu, 2023, pp. 57). Secara khusus akan mengeksegese ayat Alkitab dalam 2 Korintus 5: 18-20 untuk menggali makna kata dan untuk menemukan peran gereja dalam mewujudkan perdamaian dunia (Zaluchu, 2021, pp. 88). Menurut Osborne (2012, pp. 87), eksegesis artinya menarik

keluar makna suatu teks, berbeda dengan eisegesis yaitu memasukkan ke dalam suatu teks makna yang diinginkan penafsir. Teks 2 Korintus 5: 18-20 akan didekati dengan metode eksegesis jenis struktur tafsiran (gramatikal-historikal). Pendekatan ini bergerak dari bagian dari ayat ke ayat dengan menyajikan wawasan eksegesis yang relevan pada suatu perikop tertentu dengan mendiskusikan beberapa elemen yaitu sejarah, kultur, redaksional, grammatical, lesikal dan beberapa tipe dari suatu penelitian eksegesis. Menurut Fee (2011), eksegesis adalah menemukan dan memahami pesan dari sang penulis teks. Usaha ini adalah bagian dari menginvestigasi teks dalam konteks historisnya. Selanjutnya, temuan-temuan yang diambil melalui penelitian tersebut tentu menjadi jawaban tentang perdamaian yang secara khusus akan menemukan peran gereja dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas hasil pemikiran yang dilakukan dengan melihat perspektif oikumene 2 Korintus 5:18-20 yang di dalamnya membahas tentang peran gereja dalam memperdamaikan dunia. Jadi, hanya dalam Kristuslah dan kebenaran-Nya maka manusia dapat diperdamaikan hanya oleh penebusan Kristus di kayu salib sebab kebenaran dari Allah yang berdaulat atas manusia.

Melalui Kristus umat percaya didamaikan dan mewartakan berita perdamaian di tengah dunia yang penuh dengan konflik dan tantangan. Sebab hanya Kristus yang harus diberitakan, manusia dikasihi Allah sebab Allah tidak memperhitungkan pelanggaran, dan umat Tuhan menjadi utusan-utusan perdamaian inilah yang menjadi tanggungjawab gereja dalam memperdamaikan dunia.

Konteks Kitab 2 Korintus

Berikut garis besar isi surat 2 Korintus (Walls, 2011, pp. 583):

Tabel 1. Tabel Uraian 2 Korintus

No	Isi surat	Pasal
1	Permasalahan yang dialami Titus dan terjadinya perubahan rencana	1:1-15
2	Rasa syujur atas Perubahan rencana tadi dan Pertemuan dengan Titus	2:1-17

3	Surat kepercayaan bagi pemberitaan yang berhasil	3:1-18
4	Tanggung jawab yang berat	4:1-18
5	Ajakan Agar Manusia takut akan Penghakiman yang Allah berikan dan mengetahui arti dari sebuah rekonsiliasi	5:1-21
6	Permintaan agar Kristus terutama dalam hati umat	6:1-18
7	Pujian kepada jemaat	7:1-16
8	Persembahan bagi orang miskin	8-9:15
9	Pertahanan atas kewibawaan kerasulan	10:1-18
10	Tuduhan dan Apologetika Paulus	11-12:8
11	Kunjungan yang direncanakan	12:9-13:14

Penulis Surat

Inilah surat kedua yang Paulus kirimkan kepada orang percaya di Korintus. Dengan demikian surat ini menunjukkan tentang keberlanjutan pemikiran Paulus. Paulus sebagai penulis terbukti dari pasal 2: 13 dimana di Makedonialah terjadi pertemuan dengan Titus. Sebab bantuan untuk Yerusalem siap disumbangkan (Walls, 2011, pp. 586–588). Tujuan dari surat ini menurut rasul Paulus dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Korintus, diakonia bukan hanya sekedar memberikan uang. Seperti dengan jemaat-jemaat Makedonia mereka tidak mungkin menjadi teladan bagi jemaat Korintus karena mereka adalah jemaat yang miskin, seharusnya jika dilihat sekedar memberikan uang, jemaat Korintuslah yang harus menjadi teladan karena jemaat Korintus adalah jemaat yang kaya. Akan tetapi ada hal yang lain yang dapat dilakukan lebih dari pada sekedar memberi uang (Manansang, 2020, pp.7)

Pemahaman Dasar Arti Perdamaian

Pada pasal 5:18-20 menjelaskan tentang peran gereja dalam mewujudkan perdamaian dunia. Paulus dengan tegas menghubungkan perdamaian Allah atas dunia melalui Kristus dengan berbagai hubungan manusia dengan Allah (melalui Kristus). Perdamaian merupakan suatu perubahan legal status orang percaya di hadapan Allah, Allah tidak membebankan dosa-dosanya kepada manusia melainkan kepada Kristus. Perdamaian merupakan hidup yang telah diubah oleh Allah yang tidak lagi menuntut dosa kepada manusia melainkan ditimpakan kepada Tuhan

Yesus. Makna pendamaian yaitu ada restorasi hubungan, yaitu orang Kristen jadi perwakilan Allah dalam dunia, artinya ada keterlibatan orang Kristen dalam pendamaian dunia, khususnya dalam mandat misiologi. Dalam 2 Korintus 5:18-20, di dalamnya membahas mengenai Paulus membuat dua pernyataan mengenai perdamaian yang dilakukan oleh Allah untuk menjalin hubungan kembali yang selama ini terputus akibat dosa dalam 2 Korintus 5:18.

Kata “pendamaian” dalam bahasa Yunaninya adalah καταλλασσων (*katallasson*) dalam bentuk aorist aktif yang artinya perdamaian terjadi karena pihak Allah yang mengupayakannya (Sutanto, 2019, pp. 67). Kata yang berpredikat aorist menunjukkan tindakan kata itu bersifat lampau. Lebih jauh pendamaian, yang dibahas dalam dua konsep di sini: pertama, sebagai hak khusus yang Allah berikan tanpa intervensi manusia (ayat 18–19).

Henry mengatakan Jika seseorang berdosa, hati mereka penuh dengan kebencian terhadap Allah, dan Allah harus murka dengan mereka. Namun, ada kemungkinan damai. Di sorga yang marah, Yang Maha Kuasa bersedia menerima perdamaian. Dan perhatikan, Ia telah memilih Sang Pengantara untuk melakukan perdamaian (Henry, 2019, pp. 889)

Dalam melaksanakan peran gereja bagi umat Tuhan yang harus memiliki hati yang mau saling membantu dan menolong satu dengan yang lain meskipun hal ini di percayakan penuh untuk di lakukan oleh segenap orang percaya Roh Kudus Allah tidak akan pernah meninggalkan melainkan selalu menyertai setiap langkah orang percaya yang melakukan tugas-Nya di hadapan Tuhan.

Ia telah menetapkan bahwa pelayanan pendamaian harus disediakan (ay. 18). Kitab suci ditulis dengan ilham Allah. Ini mengandung arti akan relasi yang dipulihkan melalui darah salib, bahwa damai terjadi, dan bagaimana kita bisa menjadi bagian darinya. Ia juga menetapkan tugas pelayanan pendamaian. Ini berarti bahwa hamba-hamba Tuhan harus memberi tahu orang-orang yang bersalah apa yang diperlukan untuk mendapat belas kasihan dan pendamaian, dan mendorong mereka untuk melakukannya (Charles, 1997, pp. 67).

Kajian 2 Korintus 5:18-20

Pada analisis ini menjelaskan tentang pengertian peran gereja untuk meraih relasi, bertujuan untuk menemukan tugas dan tanggung jawab umat Tuhan

mewujudkan perdamaian dunia, menurut 2 Korintus 5:18-20 yang mencakup Kristus menjadi pelataran perdamaian dan bertanggung jawab dalam perdamaian dunia (ay. 18), peran Allah dalam memperdamaikan dunia dengan tidak memperhitungkan pelanggaran dan mempercayakan sebagai berita perdamaian (ay. 19). Menjadi pelayanan dalam nama Kristus untuk pendamaian (ay. 20). Oleh sebab itu peran gereja dalam mewujudkan perdamaian dunia dalam 2 Korintus 5:18-20 mencakup terjadinya suatu teladan yang sudah Kristus sendiri lakukan kepada murid-murid-Nya.

Pengertian Peran Gereja

Tujuan utama didirikannya gereja adalah melaksanakan perintah Tuhan Yesus yaitu pergi memberitakan Injil (Mat. 28:19-20). Gereja memiliki tugas yang sangat mulia di berikan Kristus untuk di lakukan sehingga Amanat Agung tidak henti-hentinya untuk dikerjakan sampai saat ini. Pengertian gereja berasal dari kata *ekklesia* hanya ada dalam Injil, khususnya Injil Matius, yakni di Matius 16:18,18:17. Menurut Kittel (1982, pp. 289) arti dari kata ini adalah kumpulan atau pertemuan atau juga gereja. Di lain pihak Vine's (1885) menjelaskan bahwa kata ini dalam kebudayaan Yunani menunjuk kepada suatu badan warga negara yang berkumpul untuk membahas hal-hal kenegaraan. Sedangkan dalam Septuaginta kata ini digunakan untuk menyatakan perkumpulan Israel yang dipanggil untuk maksud tertentu. melalui pengertian tersebut di atas maka kata *ekklesia* dapat berarti suatu perkumpulan umat yang dipanggil untuk maksud khusus. Jadi, jemaat (*ekklesia*) Kristen adalah siapa saja yang menerima dan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan secara pribadi. Mereka yang pengikut Kristus yang terpanggil untuk menjadi milik-Nya dan kembali memberitakan tentang Dia kepada dunia. Oleh sebab itu, ini harus menjadi visi bagi setiap anggota gereja, bahwa Kristus harus menjadi pusat dan segala-galanya bagi tubuh-Nya (Christian, 2011, pp. 91).

Jadi dapat disimpulkan bahwa gereja adalah perkumpulan orang percaya yang dipanggil untuk memberitakan perbuatan Allah. Gereja yang dipanggil keluar hanya untuk menerima warisan hidup kekal tetapi yang harus diketahui juga dipanggil keluar untuk memasuki persekutuan dengan Allah (Dien, pp. 58) Dengan demikian hal itu masih terus berlangsung sampai saat ini bahwa panggilan untuk memberitakan Injil secara aktif dilakukan.

Denny (2020, pp. 89) dalam tulisannya mengatakan bahwa, penggunaan kata *ekklesia* banyak dipakai dalam Perjanjian Baru yakni 114 kali yang bermakna gereja atau unat Tuhan. Selanjutnya, makna lainnya adalah kumpulan orang percaya dalam wilayah tertentu. Arti orang kudus juga ditemukan sebanyak 40 kali yang bermakna persekutuan (1 Kor. 11:18) memiliki suatu arti tentang perhimpunan orang-orang percaya, hal ini sama dengan Efesus 4:12 yang bermakna perdamaian karena itulah dikatakan bahwa gereja adalah tubuh Kristus itu sendiri.

Di tengah budaya yang berbeda-beda tentunya gereja memiliki peran teologis sebagai komunitas yang hidup dalam rekonsiliasi artinya komunitas yang terlebih dahulu hidup dalam perdamaian, juga sebagai perpanjangan tangan Kristus untuk melakukan *missio dei* (gereja yang aktif dalam misi Allah). Keberadaan gereja adalah untuk menarik manusia kepada Kristus dan melayani mereka agar semakin seperti Kristus. Gereja menjalankan tugasnya yaitu dengan cara Allah menebus dunia ini, dengan cara Allah menyatakan diri-Nya, misi Alah terwujud dalam pengutusan Yesus ke dalam dunia (Yoh. 2:20) (Ruck, 2011, pp. 34).

Tujuan Gereja dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia

Adapun tujuan gereja dalam mewujudkan perdamaian dunia menjadi duta perdamaian bagi dunia. Namun faktanya dunia lebih mementingkan keinginan dan kepuasan pribadinya dengan mengikuti perbuatan jahat yang ditawarkan dunia yang berujung pada kesia-siaan. Oleh sebab itu Kristus ingin semuanya dapat diselesaikan dengan cara yang sudah Ia mulai terlebih dahulu. Dalam konteks ini gereja sudah menjadi peran dalam melaksanakan tugas mereka. Oleh sebab itu peran gereja lebih mempertanggung jawaban tugas mereka kepada Allah.

Dalam hal ini Kristus sangat menginginkan bahwa dunia benar-benar memiliki kedamaian dengan Allah. Melalui Kristus Allah menunjukkan kasih-Nya kepada dunia, oleh sebab itu Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menyatakan kasih yang nyata akan manusia.

Peran Gereja dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia

Gereja sebagai perwakilan Allah dalam dunia harus mengupayakan perdamaian dunia dengan berita perdamaian yang telah Allah lakukan melalui Yesus Kristus. Berikut peran gereja dalam mewujudkan perdamaian dunia berdasarkan kajian Alkitab 2 Korintus 5: 18-20:

Beritakan Bahwa Hanya Kristus Menjadi Perantara Perdamaian (Ayat 18)

Dalam ayat 18 dimulai dengan frasa τὰδεπάντα ἐκ τοῦθεου(*ta de panta ek tou Theou*) “dan semuanya ini dari Allah” artinya bahwa semua bermula atas inisiatif Allah, bahwa berita perdamaian selalu bermula dan berakhir dari Allah. Allah sebagai pemberita dan pelayan perdamaian itu sendiri. Segala konsekuensi dosa yang seharusnya diterima oleh manusia berdosa sekarang ditanggung oleh Allah sendiri. Hal inilah makna dari kata “penghitungan” bahwa penghitungan itu dibebankan kepada Allah (Thomas, 2020).

Makna memperdamaikan dengan diri-Nya yaitu melalui kematian Kristus sebagai pengorbanan, bukan sebagai bukti bahwa Allah dapat mengubah dunia, tetapi sebagai bukti bahwa Dia baik. Thomas (2020) mengatakan bahwa kondisi mereka yang tertindas telah dibuat seperti kondisi-Nya sendiri.

Oleh karena itu, bertanggung jawab adalah bentuk ketaatan dalam melakukan suatu tugas yang diberikan kemudian melaksanakan penuh dengan hati yang tulus ikhas. Josua di dalam artikelnya menyatakan bahwa, di dalam 5:18 Paulus hanya berbicara tentang dirinya sendiri dan rekan-rekan sepelayanannya yang diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus dan menerima dari-Nya pelayanan pendamaian Kristus sebagai perantara dalam perdamaian, hal ini merupakan suatu kesadaran dalam pelayanan (Josua et al., 2024, pp. 87).

Pelayanan yang dimaksud yaitu pelayanan untuk mendamaikan dunia dengan Allah, seperti di ayat ke-18 ini Allah telah menunjuk Kristus sebagai pengantara dalam perdamaian tersebut. Allah telah menetapkan Kristus sebagai pengantara dunia dengan Allah, Kristus sendiri adalah sang pengantara yang tidak mengenal dosa kemudian dibuat Allah menjadi dosa. Bukan pendosa melainkan dosa kata lain yaitu korban untuk dosa. Hal ini dilakukan Allah supaya di dalam Kristus orang percaya dapat dibenarkan oleh Allah dengan cuma-cuma melalui penyebusan Kristus di kayu salib.

Pendamaian antara manusia dan Allah hanya dapat terwujud melalui perantaraan Yesus Kristus. Oleh karena itu, Kristus menjadi pusat dari seluruh upaya rekonsiliasi antara dunia dan Allah. Hal ini merupakan manifestasi kasih Allah yang dinyatakan melalui pengutusan Anak-Nya ke dalam dunia (Yoh. 3:16). Secara teologis, pendamaian ini mencerminkan tindakan Allah yang menjadikan Kristus sebagai

representasi dosa, sehingga melalui kematian-Nya, Kristus menggantikan posisi manusia dalam menerima hukuman atas dosa.

Dengan demikian, hanya Kristus satu-satunya menjadi perantara perdamaian dosa antara manusia dengan Allah. Selayaknya manusia bertanggung jawab mengambil peran untuk memberitakan kepada dunia tentang perdamaian yang telah Allah kerjakan melalui Tuhan Yesus agar semua orang hidupnya dipulihkan dan relasi dengan Tuhan kembali terjalin.

Allah Mengasihi Dunia sebab Allah tidak Memperhitungkan Pelanggaran Manusia (Ayat 19)

Paulus dalam ayat 19 mengatakan Allah tidak memperhitungkan pelanggaran. Yang dalam bahasa Yunaninya adalah *Mη λογιζομενος Μαντοις Μτα παραπτωματα*. Kata *λογιζομενος* (*logizomenos*) berarti menghitung, memperhitungkan, menyimpan, memandang yakin, berpikir, menyangka (Sutanto, 2019, pp. 567). Sedangkan kata pelanggaran adalah *παραπτωματα* (*paraptoma*).

Ayat 19 ini menjelaskan tentang tindakan Allah, dimana Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran manusia. Paulus menggambarkan ini sebagai “jalan baru” yaitu sebuah istilah bahwa Allah telah memberikan jalan yang benar untuk manusia hidup sebab Allah telah menghapus dosa manusia. Hal ini lebih menunjukan bahwa Paulus melakukan pelayanannya dengan berpegang pada firman Tuhan ini yang kemudian menjadi suatu yang cukup berdampak baik, sebab Paulus lebih menginginkan suatu jalan yang baru untuk memperdamaikan dunia, Paulus juga sudah mengingatkan ada banyak cara untuk menyampaikan Injil di tengah-tengah kehidupan dunia yang fana. Bagi Paulus dan orang-orang Kristen di Korintus, mengajak atau membujuk orang lain untuk didamaikan adalah keyakinan bersama mereka akan kuasa Kristus dan hikmat Allah, yang memanggil mereka untuk hidup berdamai satu dengan yang lain dan dengan semua umat manusia. Kelompok ini perlu mengidentifikasi hambatan nyata yang dihadapi mereka saat mereka menerima dan terlibat dalam pelayanan rekonsiliasi Allah (Joshua, 2023, pp.89).

Josua et al. (2024, pp. 88) dalam artikelnya menyatakan bahwa, dalam 2 Korintus 5:19 Paulus kemudian melanjutkan untuk menjabarkan substansi dari berita pendamaian. Gereja berperan sebagai perpanjangan dari karya pendamaian

Kristus. Dalam 2 Korintus 5:18, Paulus menyatakan bahwa Allah telah mempercayakan pelayanan pendamaian kepada orang percaya (*diakonia tēs katallagēs*). Artinya, gereja bukan sumber pendamaian, melainkan alat Allah yang meneruskan karya pendamaian yang telah dikerjakan oleh Kristus di kayu salib. Dan gereja menjadi pemberita Injil untuk perdamaian manusia.

Jadi, dalam ayat 19 ini Allah telah memperdamaikan dunia dengan Allah yaitu memulainya dengan tidak memperhitungkan pelanggaran. Inilah kasih Allah yang radikal yaitu Allah sangat mengasihi manusia. Bila Allah demikian mengasihi dunia (Yoh.3:16) maka manusia juga harus mau dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengungkit kesalahan apalagi pelanggaran manusia lainnya. Sebab orang percaya yang telah bertobat akan memimili sikap hidup mau mengampuni orang lain yang bersalah. Demikianlah peran gereja sebagai perkumpulan yang telah dikasihi Allah yaitu juga mengasihi manusia lain, siapa pun dia tanpa memandang latar belakang agama, budaya, adat dan suku.

Allah Mempercayakan Berita Pendamaian kepada Manusia (Ayat 18, 19)

Kalimat “Allah telah mempercayakan berita pendamaian kepada kami” dalam bahasa Yunaninya adalah δίδωμι (*didōmi*), yang merupakan bentuk kata kerja *aorist active* yang memberikan penekanan tentang sebuah kegiatan yang harus segera dilakukan oleh manusia yang telah percaya kepada Allah. Kata *didomi* sendiri juga menekananya bahwa diperlukan inisiatif yang kontinu untuk memberitakan perdamaian kepada semua orang dan sebagai tanggung jawab yang sungguh-sungguh sebab ada penyertaan Allah dalam menjalankannya.

Dari penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa orang percaya dalam memberitakan perdamaian bukan sekadar diutus Allah namun juga terlebih dulu diisi oleh Roh Kudus yang akan mendampingi, meneguhkan dan pernyertaan-Nya memimpin melalui firman Allah (Konz, 2018). Pada gilirannya setiap orang yang mendengarnya beroleh selamat dan beroleh kasih karunia dari Allah.

Jadi, kepercayaan yang Tuhan berikan kepada manusia yang telah ditebusnya melalui kematian-Nya sebagai pendamaian atas doa. Maka sekarang sebagai warga gereja orang percaya juga harus menjadi pemberita pendamaian itu sendiri. Kata “pendamaian” dalam bahasa Yunaninya adalah καταλλάσσων (*katallassō*), yang artinya *reconciliation* atau perdamaian (Sutanto, 2019, pp. 1234). Kata benda

"perdamaian" (*katallagē*) dan kata kerja "mendamaikan" (*katallasō*) berkaitan dengan *allos* kata sifat yang berarti "lain", kata benda yang berarti "pertukaran" dan kata kerja yang berarti "mengubah satu hal untuk yang lain" (Charles, 1997).

Dikatakan bahwa suatu rekonsiliasi akan benar-benar berguna bila antara satu orang dengan lainnya yang bermasalah dalam sebuah relasi masyarakat. Konflik, perpecahan, pertikaian dan berbagai bentuk penghalang tersebut dapat memicu hubungan yang rusak. Maka berita pendamaian hadir sebagai jawaban atas penghalang tadi. Ditambah lagi dosa manusia yang memberontak Allah semakin memperuncing kebersalahan manusia yang menjadi penghambat relasi manusia dengan Allah (Ajan, 2020, pp. 188–200). Tugas gereja adalah menjadi pembawa damai sejahtera (*shalom*) sebab dirinya sendiri telah beroleh pendamaian dari Allah. Sebab dalam ayat ini ditekankan pentingnya mempercayakan pelayanan itu kepada orang percaya.

Bila dalam sebuah struktur teks ada kalimat yang diulang-ulang hal itu menunjukkan penekanan yang penting. Apalagi kata "kami" yang digunakan merujuk kepada jumlah yang jamak/plural yang harus dikerjakan bersama-sama yang dalam hal ini bisa dikaitkan sebagai warga gereja. Kata "kami" juga bukan tugas individu semata, tetapi gereja sebagai tubuh Kristus. Peran gereja begitu penting untuk memberitakan perdamaian ke seluruh dunia emi tercapainya perdamaian di dunia ini.

Menjadi Utusan-utusan Perdamaian (Ayat 20)

Gereja menjadi perpanjangan tangan Allah dalam menasihati dunia untuk berita pendamaian. Paulus dalam ayat 20 mengatakan, "Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus," yang dalam bahasa Yunaninya adalah $\upsilon\pi\epsilon\rho\ \chi\rho\iota\sigma\tau\omega\ \mathfrak{ou}\nu\ \pi\rho\epsilon\sigma\beta\epsilon\nu\omega\mu\epsilon\nu$ (*uper christou oun presbenomen*). Kata $\pi\rho\epsilon\sigma\beta\epsilon\nu\omega\mu\epsilon\nu$ berarti duta, utusan atau wakil untuk orang lain. Kata itu menunjukkan kata kerja jamak yang berarti pelakunya ada jamak (Sutanto, 2019, pp. 158). Paulus menegaskan bahwa menjadi pelayan di dunia ini adalah sebagai perwakilan Kristus, sebab itu Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa dunia. Dalam pelayanan ini kembali menegaskan bahwa melayani bukan hanya suatu tindakan melainkan juga dengan kata-kata yang penuh dengan kasih.

Dalam melakukan pelayanan di tengah-tengah kehidupan dunia saat ini tentu berita perdamaian melalui pemberitaan Injil menjadi keharusan. Dengan alasan demikian gereja berperan yang penting dan dapat menjadi duta perdamaian ketika berada di tengah-tengah dunia. Oleh sebab itu menjadi duta perdamaian dan perpanjangan misi Allah tugas untuk memperdamaikan dunia hanya untuk kemuliaan Allah.

Dalam bagian ini Paulus memberikan penegasan bahwa sesungguhnya perdamaian itu sudah Allah kerjakan melalui Kristus. Oleh karena setiap orang percaya wajib mengambil peran untuk memberitakan juga tentang kasih Allah yang mampu memperdamaikan manusia dengan Allah dengan menjadi *ambassador* (utusan) perdamaian. Proklamasi rekonsiliasi memanggil kembali umat Tuhan yang telah terhilang agar kembali kepada Allah dan membuka relasi yang harmonis dan indah. Orang Kristen di Korintus harus dibimbing untuk hidup berelasi dengan baik dan menyakinkan tentang kuasa Allah yang mampu memberikan kebijaksanaan agar setiap orang mau diperdamaikan dengan sesamanya.

Peran orang Kristen juga harus seturut dengan kehendak Allah Bapa yaitu untuk berlaku benar, adil dan hidup berdamai dalam semua situasi. Untuk setiap orang percaya, mengembangkan rekonsiliasi dengan-Nya adalah cara hidup yang benar. Ini dilakukan dengan konsep penginjilan persahabatan, penginjilan didahului persahabatan. Saat seseorang sudah bersahabat dengan orang lain, akan lebih mudah untuk mengatakan kebenaran dengan tegas kepadanya. Mengenai kepastian tentang Allah yang mau menerima siapa pun. Selanjutnya, kata-kata ini berlaku bagi mereka yang sungguh mau mengindahkan perkatan-perkataan Paulus untuk didamaikan dengan Allah Bapa.

Frasi “berilah dirimu didamaikan” dalam bahasa Yunaninya καταλλάγητε τῷθεῷ (*katallagete to theo*). Kata *katallagete* adalah *aorist passive imperative*, orang kedua jamak. Sebagai *aorist imperative*, perlu diterjemahkan mulai didamaikan. Hal ini menunjukkan kepastian tentang Allah yang mau menerima siapa pun. Selanjutnya, kata-kata ini berlaku bagi mereka yang sungguh mau mengindahkan perkatan-perkataan Paulus untuk didamaikan dengan Allah Bapa (Charles, 1997, pp. 345).

Panggilan untuk bersedia menjadi utusan (*ambassador*) Allah untuk menjadi pembawa perdamaian harus segera dilakukan. Allah telah memulai untuk mendamaikan manusia, Dialah misionaris pertama untuk keselamatan dunia. Karena

Allah sebagai misionaris pertama, itulah yang menjadi fondasi utama panggilan gereja untuk mengutus dan diutus. Dari awal penciptaan manusia, panggilan Allah tidak pernah berubah. Sejak manusia pertama jatuh dalam dosa, Allah terus berinisiatif mencari yang terhilang, dari perjanjian lama sampai Perjanjian Baru bahkan diri-Nya sendiri di utus, tetapi sampai hari ini, dunia masih tetap belum terinjili. Yesus sendiri hadir selama tiga setengah tahun, dan mengutus dua belas murid, bahkan panggilan dan tugas Amanat Agung dilanjutkan oleh gereja, tetapi dari fakta dan kenyataan, dunia masih belum seluruhnya terjangkau (Widjaja, 2019). Maka peran gereja sebagai komunitas adalah turut menjadi misionaris untuk tetap gencar mewartakan perdamaian dalam ruang lingkup apapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis terhadap 2 Korintus 5:18–20 dalam perspektif oikumene, penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran yang sangat strategis dan tidak dapat diabaikan dalam mewujudkan perdamaian dunia. Pendamaian merupakan inisiatif ilahi yang dimulai dari Allah melalui karya penbusaan Kristus, yang menjadikan gereja sebagai agen pendamaian di tengah dunia yang penuh konflik. Peran gereja meliputi: Pertama, memberitakan bahwa hanya Kristus yang menjadi perantara perdamaian antara manusia dan Allah. Kedua, menyampaikan kasih Allah yang tidak memperhitungkan pelanggaran manusia. Ketiga, melaksanakan mandat untuk membawa berita pendamaian kepada semua bangsa. Keempat, menjadi utusan-utusan Allah sebagai duta perdamaian di tengah masyarakat majemuk.

Dalam konteks oikumene, gereja dipanggil untuk menjembatani sekat-sekat denominasi demi menciptakan kesatuan tubuh Kristus yang kokoh dan relevan dalam tugas membawa *shalom* Allah ke seluruh dunia. Kesatuan ini bukan hanya bersifat internal, melainkan harus terwujud dalam partisipasi aktif gereja dalam menyuarakan dan mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia. Oleh karena itu, gereja harus tampil sebagai komunitas yang hidup dalam rekonsiliasi, menjadi saksi nyata dari damai yang telah dikerjakan Kristus, dan senantiasa hadir sebagai mitra Allah dalam membangun peradaban kasih dan keadilan.

KEPUSTAKAAN

- Ajan, T. (2020). Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2). <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.42>
- Attauloh, I. F. (2022). Pemersatu Antar Negara; Perdamaian Dunia yang Diimpikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(3). <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.449>
- Berkhof, L. (2000). *Teologi Sistematika* (Jilid 5). BPK Gunung Mulia.
- Bengu, R. T. (2025). Perspektif Hermeneutika tentang Kesetaraan Gender dalam tika Kristen untuk Membangun Perdamaian Global. *Excelsis Deo Jurnal: Teologi, Misiologi dan Pendidikan*, 9(1), 1-16. <https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.220>
- Christian, F., & Panggara, R. (2011). Makna Kata *Ekklesia* Berdasarkan Matius 16:18 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 90-122. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v9i2.97>
- Charles, H. (1997). *An exposition of II Corinthians*. Books for The Ages.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55-71. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1(1), 49-64. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2002). *How to Read The Bible Book by Book: A Guided Tour*. Zondervan.
- Henry, M. (2019). *Tafsir Kitab 2 Korintus*. Momentum.
- Josua, R. A., Gracella, E., & Imbir, J. A. (2024). Kajian *Missio Dei* Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20. *Integritas: Jurnal Teologi*, 6(1). <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.171>
- Kittel, G., & Friedrich, G. (1982). *A linguistic key to the Greek New Testament* (F. Reinecker, Ed.). Zondervan.
- Konz, D. J. (2018). The Even Greater Commission: Relating The Great Commission to The *Missio Dei*, and Human Agency to Divine Activity, in Mission. *Missiology: An International Review*, 46(4), 333-349. <https://doi.org/10.1177/0091829618794507>
- Manansang, L., & Panggara, R. (2020). Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 dan Implikasinya dalam Kehidupan Gereja Masa Kini. *Skripsi Online*, 2(1).
- Nugroho, O. H. P. (2014). Meretas Damai di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme.

- Gema Teologi, 38(2), 143-170. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/185>
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika*. Momentum.
- Ruck, J. (2011). *Jemaat Misioner*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF.
- Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1). 12-23. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>
- Sutanto, H. (2019). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jilid 1). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tarumingi, D. A. (2020). Gereja dalam Pandangan Paulus. *Titian Emas*, 1(1), 13-23. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/view/14>
- Thomas, S. (2020). Analisis Konsep Perdamaian Dalai Lama XIV dari Perspektif Perdamaian Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5:18-21 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Terhadap Umat Buddha. STT SAAT Repository.
- Vine, W. E. (1885). *Christ*. In *Expository dictionary of New Testament Words*. Marshall Pickering.
- Walls, A. F. (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid I: A-L). Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF.
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2024). Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17-24. <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/56>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2). <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>
- Zaluchu, S. E. (2023). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>